

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam rentang kehidupan, individu terlahir ke dunia bersama faktor keturunan dan sifat lahir yang ia bawa sejak dalam kandungan. Selain faktor bawaan yang dimiliki individu, ada juga yang disebut faktor penunjang lain yang nantinya akan muncul bersamaan dengan perkembangan semasa hidup individu tersebut.

Di antara faktor penunjang lain yang menyertai kehidupan individu adalah tumbuhnya kepribadian, yang terbentuk seiring tumbuhnya konsep diri yang dimiliki individu. Konsep diri itu terbentuk dalam diri individu melalui pengalaman yang ia dapatkan di lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Permana (Anggraeni, 2004:1) bahwa “Konsep diri yang dimiliki oleh seorang individu bukanlah sesuatu yang ia bawa sejak lahir melainkan dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam hubungan dengan individu lain ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Tanggapan yang diberikan orang lain akan dijadikan cermin untuk memandang dan menilai dirinya sendiri”.

Masa kritis pembentukan konsep diri adalah saat anak masuk di Sekolah Dasar. Glasser, menyatakan bahwa lima tahun pertama di SD akan menentukan ”nasib” anak selanjutnya. Sering kali proses pendidikan yang salah saat di SD, berakibat pada rusaknya konsep diri anak.

Pada periode awal individu sebagai masa kanak-kanak, anak semakin banyak berhubungan dengan orang lain; seperti keluarga, teman sebaya serta lingkungan sekitarnya. Sikap dan cara orang lain memperlakukan dan memandang dirinya mulai membawa pengaruh terhadap konsep diri. Pengaruh tersebut dapat mendorong, menghambat, atau bertentangan dengan pengaruh dari lingkungan dan lingkungan sekitar, diantaranya teman sebaya. Lingkungan tempat individu tinggal turut serta menjadi bagian dari faktor yang mempengaruhi konsep diri berbeda-beda tergantung keadaan lingkungan dan pandangan orang lain terhadap dirinya. Sebagai mana orang lain memandang dirinya maka akan seperti itu pula ia memandang dirinya (Hurlock, 1991: 132).

Seiring proses berjalannya waktu individu berkembang dan mempelajari setiap hal yang ada di lingkungannya dan membentuk suatu persepsi-persepsi dengan didasari oleh penglihatan, pendengaran, perasaannya terhadap lingkungan dan keseluruhan persepsi tersebut kemudian menjadikan sebuah konsep diri pada individu. Sikap dari lingkungan sangat berperan penting, karena sekali dasar konsep diri telah diletakkan maka agak sulit untuk diubah. Hal ini senada dengan pendapat Pudjijogjanti (1995: 4) yang mengemukakan 3 hal pentingnya konsep diri bagi seorang individu:

1. Konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keselarasan batin (*inner consistency*) apabila timbul perasaan, pikiran dan persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan satu dengan yang lainnya, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan dan untuk menyeimbangkan dan menghilangkan ketidakselarasan tersebut individu akan mengubah perilakunya. Namun terkadang perilaku yang individu ubah tersebut menyimpang/tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, hal tersebut mengakibatkan timbulnya ketidakseimbangan /pertentangan atas persepsi-persepsi dirinya.

2. Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan berbeda antara individu dengan lainnya karena masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap dirinya. Setiap tafsiran kejadian yang dialami individu didasari oleh konsep diri yang ia miliki saat itu.
3. Konsep diri menentukan pengharapan individu. Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri akan menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi untuk mencapai prestasi gemilang, sebaliknya sikap positif akan memunculkan motivasi untuk mencapai prestasi yang gemilang.

Ketiga hal yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa jika seorang individu berada di lingkungan yang menilai dan memandang negatif dirinya tentu saja individu tersebut akan cenderung mempersepsikan hal negatif pula tentang dirinya. Begitupun sebaliknya, jika individu berada di lingkungan yang memandang dirinya positif maka ia cenderung mempersepsikan dirinya secara positif pula.

Pembentukan konsep diri pada individu tidak selalu berjalan dengan lancar. Dalam prosesnya, sering berhadapan dengan berbagai hambatan yang mengganggu sehingga tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Jika dalam proses pembentukan konsep diri mengalami hambatan, maka individu dapat memiliki konsep diri yang negatif sehingga nanti dapat memberikan dampak yang buruk terhadap perkembangan psikologisnya.

Delega dan Janda (Syarif, 2007: 9) menegaskan bahwa individu yang mempunyai konsep diri positif dalam arti memandang dirinya mampu untuk berperan akan mempunyai kecemasan yang rendah, sedangkan individu yang mempunyai konsep diri yang negatif akan mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain, merasa tidak aman, serta tertekan. Proses

pembentukan konsep diri pada individu di pengaruhi oleh banyak faktor baik faktor diri sendiri (internal) seperti kedaan fisik, kemampuan dan kelemahan, maupun faktor dari luar individu (eksternal) seperti teman sebaya, hubungan dalam keluarga maupun sekolah.

Sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi konsep diri dimana sekolah sebagai tempat kedua setelah lingkungan keluarga yang dapat memberi pengalaman baru sebab dengan bersekolah anak dapat mengembangkan lingkungan fisik dan sosialnya. Apabila sekolah mempunyai fungsi sebagai wadah untuk mewujudkan seluruh kemampuan siswa dan merupakan lingkungan yang dapat memberi pengalaman baru kepada siswa, maka sekolah mempunyai peranan penting dalam mengembangkan konsep diri siswa. Dengan demikian, sekolah dituntut untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang menantang dan memenuhi kebutuhan siswa, serta memberi pengalaman baru yang dapat mengubah sikap atau pandangan siswa menjadi lebih positif, yang berarti tumbuhnya perasaan dihargai, dimiliki dan dianggap mempunyai kemampuan.

Dalam proses pendidikan di sekolah terjadi interaksi pendidikan dan pengajaran antara pendidik (kepala sekolah, guru, konselor dan tenaga pendidik lain) dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi membantu pengembangan seluruh potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik. Peranan pendidik lebih besar karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan (Syaodih, 2004: 3).

Peranan guru artinya keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang luas baik di sekolah, di keluarga, maupun di masyarakat. Di sekolah ia berperan sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil pembelajaran murid, pengarah pembelajaran dan sebagai pembimbing murid. Di dalam keluarga guru berperan sebagai pembina masyarakat (*social developer*), pendorong masyarakat (*social motivator*), penentu masyarakat (*social agent*). Guru yang baik dan efektif ialah guru yang dapat memainkan semua peranan-peranan itu secara baik.

Dilihat dari sudut pandang psikologis, guru adalah sebagai; 1) Pakar psikologis pendidikan, artinya seseorang yang memahami psikologis pendidikan dan mampu mengamalkannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, 2) Seniman dalam hubungan antar manusia (*artist in human relations*), artinya guru adalah orang yang memiliki kemampuan menciptakan suasana hubungan antar manusia khususnya dengan siswa-siswa sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan, 3) Pembentuk kelompok, yaitu mampu membentuk, menciptakan kelompok dan aktivitas, aktivitas sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan, 4) *Catalytic agent atau inovator*, yaitu orang yang mampu menciptakan suatu pembaharuan bagi pembuat suatu hal yang lebih baik, 5) Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*) artinya, guru bertanggungjawab bagi terciptanya kesehatan mental para siswa.

Dalam berkomunikasi dengan siswanya guru terkadang mengucapkan kata-kata yang tidak seharusnya diucapkan oleh seorang pendidik. Sekarang ini

masih banyak ditemui di sekolah bahwa guru mengatakan kepada siswanya, misalnya gara-gara tidak bisa mengerjakan tugas mereka dikatai pemalas, bodoh dan lain sebagainya. Tanpa disadari bahwa apa yang dikatakan oleh guru tersebut adalah tindak kekerasan verbal terhadap anak yang bisa membuat anak menjadi minder, tidak dihargai sehingga membentuk konsep diri yang negatif.

Kekerasan verbal boleh jadi guru yang menyebut siswanya *Si Goblok* atau *Si Biang Kerok* atau *Si Pengacau* atau *Si Lelet* dan sejenisnya menganggap semua itu sebagai hal biasa saja. Julukan-julukan semacam itu mungkin diberikan dengan harapan anak yang bersangkutan menyadari kekurangannya. Mungkin tidak pernah dibayangkan bahwa julukan buruk, sebutan negatif, komentar melecehkan, kritik yang bernada menghina, dan ungkapan yang merendahkan itu memberikan pesan yang luar biasa negatif kepada anak-anak tentang siapa diri mereka.

Peran guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab dan berfungsi sebagai pengajar dan pembimbing yang profesional mengkonseptualisasikan pemikiran tidak mungkin terjadi tindak kekerasan pada peserta didik yang dilakukan oleh guru. Hyman dan Snoock (Riksa 2006: 3) memaparkan di sekolah terjadi tindak kekerasan fisik maupun emosional yang dilakukan pendidik khususnya guru di sekolah dan dalam proses pembelajaran. Tindak kekerasan berawal dari persepsi yang tidak tepat tentang hukuman bagi para siswa dengan alasan untuk mendidik siswa.

Kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah biasanya dilakukan oleh guru kepada siswa. Dalam praktik sehari-hari guru menghukum murid yang dianggap melanggar aturan sekolah dengan cara-cara mencederai fisik, emosi dan

mental anak. Misalnya meminta anak berdiri di depan kelas, berdiri di bawah terik sinar matahari, diteriaki, memanggilnya bodoh, serta menyuruh siswa bersangkutan membersihkan kamar mandi.

Kekerasan terhadap anak seringkali diidentikan dengan kekerasan kasat mata, seperti kekerasan fisik dan seksual. Padahal, kekerasan yang bersifat psikis dan sosial (*structural*) juga membawa dampak buruk dan permanen terhadap anak. Karenanya, istilah *child abuse* atau perlakuan salah terhadap anak bisa terentang mulai dari yang bersifat fisik (*physical abuse*) hingga seksual (*sexual abuse*); dari yang bermatra psikis (*mental abuse*) hingga sosial (*social abuse*) yang berdimensi kekerasan struktural, yaitu kekerasan sistematis dan tidak tampak, namun secara destruktif melahirkan kemiskinan, kematian dan penderitaan luar biasa, luas dan berjangka panjang terhadap anak.

Sebagai gambaran, data tahun 2002 (Huraerah 2006: 14) menunjukkan anak usia 6-12 tahun paling sering mengalami kekerasan seksual (32%) dan emosional (28,8%), dibandingkan dengan kekerasan yang bersifat fisik (24,1%) (Suharto, 2004). Ruang kekerasan terhadap anak sebagian besar terjadi di rumah (129 kasus), selanjutnya di jalan (79 kasus), sekolah (10 kasus), lembaga keagamaan (2 kasus), sektor perekonomian (21 kasus). Kekerasan seksual juga tidak hanya di rumah (48,7%), melainkan pula di tempat umum (6,1%), sekolah (4,1%), tempat kerja (3,0%) dan lain-lain (0,4%).

Sementara fakta-fakta pelanggaran hak anak di Indonesia yang berhasil dikumpulkan oleh Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah sebagai berikut: tahun 2006 a) kekerasan fisik 247

kasus (29 terjadi di sekolah), b) kekerasan seksual 426 kasus (67 terjadi di sekolah), c) kekerasan psikis 451 kasus (96 terjadi di sekolah), sedangkan tahun 2007 (Januari-April) a) kekerasan fisik 89 kasus (21 terjadi di sekolah), kekerasan seksual 118 kasus (24 terjadi di sekolah), kekerasan psikis 210 kasus (181 terjadi di sekolah), maka secara garis besar tindak kekerasan yang terjadi di sekolah tahun 2006 terdapat 192 kasus dan tahun 2007 (Januari-April) meningkat menjadi 226 kasus.

Banyak guru yang belum memahami tentang tindak kekerasan kepada anak melalui perkataan. Mereka sering menganggap itu sebagai hal yang biasa. Padahal luka sang anak ketika disakiti secara verbal lebih dalam dibandingkan luka korban perkosaan. Tidak jarang akibat tindak kekerasan yang dilakukan guru menyebabkan seorang anak mengambil jalan pintas untuk melakukan bunuh diri. “Kekerasan yang dilakukan guru menimbulkan barut luka lebih dalam pada kehidupan dan perasaan anak melebihi perkosaan,” (Elli Risman, Kompas 22 Maret 2006).

Tindak kekerasan yang telah dilakukan oleh oknum guru baik dalam bentuk kata-kata, kekerasan fisik, maupun seksual misalnya berupa sindiran atau teguran kepada siswa dengan maksud merendahnya di hadapan teman satu kelasnya adalah satu bentuk pelecehan.

Guru sebagai profesional di tingkat pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Sudah sepatutnya pioneer untuk mencerdaskan bangsa dalam segala aspek



kehidupan, namun yang terjadi banyak oknum yang melakukan perbuatan indisipliner. Menegakkan disiplin adalah tindakan yang mulia, namun proses penegakan itulah yang perlu diperhatikan

Terkadang guru mempersepsikan tindak kekerasan yang dilakukannya itu adalah sebuah hukuman untuk mendisiplinkan siswa, sehingga mereka tidak merasa bahwa itu suatu tindak kekerasan. Oleh karena itu penelitian ini melihat dari persepsi siswa terhadap tindakan-tindakan guru yang dirasa merupakan suatu tindakan kekerasan.

Akibat yang ditimbulkan dari tindak kekerasan membuat seorang anak merasa dirinya tidak berharga. Kata-kata seperti meremehkan, membandingkan, mengecilkan, dan membohongi secara langsung atau tidak mempengaruhi kejiwaan serta psikologi seorang anak yang membuat dirinya menjadi minder dan mempengaruhi konsep dirinya.

Setiap individu akan memiliki konsep diri berbeda-beda tergantung keadaan lingkungan dan pandangan orang lain terhadap dirinya. Jika lingkungan yang memberikan pesan berupa dorongan-dorongan akan dijadikan pesan belajar menghargai dirinya, sebaliknya lingkungan yang memberikan kritik-kritik akan menyebabkan perasaan kurang berharga, kurang dicintai dan kurang mampu. (Surya 1987: 66 dalam Anggraeni, 2004: 2).

Seperti yang dialami oleh salah seorang siswi SMA di kota Bandung. Ini berawal dari orang tua siswi yang mempertanyakan mengapa guru-guru sekolah tersebut mengorbankan jam efektif belajar siswa hanya untuk pergi berlibur. Bukan sebuah jawaban yang layak yang ia terima, sebaliknya siswi tersebut

mendapat sindiran dan ungkapan-ungkapan sinis dari guru kelasnya, sehingga siswi tersebut tidak mau sekolah lagi karena merasa malu dan tertekan.

Lain lagi yang dialami oleh ketiga siswi SMP di kota Jakarta, mereka mendapat perlakuan yang tidak pantas dilakukan oleh seorang pendidik yaitu kekerasan secara seksual dan ketiga siswi tersebut berada dibawah ancaman oknum guru, akibatnya ketiga siswi merasa tidak nyaman berada di sekolah tersebut dan memilih meninggalkan sekolah.

Dari beberapa kejadian di atas maka konsep diri yang terbentuk pada seorang individu dipengaruhi oleh lingkungan salah satunya adalah lingkungan sekolah. Pada usia 12-15 tahun anak banyak menghabiskan waktunya di luar lingkungan keluarga seperti lingkungan sekolah, maka lingkungan sekolah adalah lingkungan yang paling mendukung dalam pembentukan konsep diri seorang anak setelah lingkungan keluarga.

Stanley Hall (Syamsu Yusuf, 2005: 185) mengatakan bahwa usia anak SLTP yaitu berkisar antara 12-15 tahun yang dinamakan sebagai usia remaja awal dimana masa ini merupakan masa "*Strum and Drang*" yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa.

Didasari oleh berbagai pendapat mengenai konsep diri tersebut, akan terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang tidak pernah mengalami tindak kekerasan oleh guru, dengan siswa yang pernah mengalami tindak kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru. Menyikapi dasar pemikiran tersebut,

perlu kiranya mengetahui lebih jauh seperti apa konsep diri yang dimiliki oleh siswa yang mengalami tindak kekerasan dari oknum guru.

Melihat fenomena di atas dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi kita tentang keseluruhan aspek diri sendiri seperti aspek fisik, sosial, dan psikologis yang kita peroleh dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain, dan salah satu lingkungan yang dapat mempengaruhi konsep diri adalah lingkungan sekolah dimana lingkungan sekolah tempat mencari ilmu dan proses pembelajaran yang bisa memberikan rasa aman bagi peserta didik namun adanya fakta yang menyebutkan bahwa terjadi tindak kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh oknum guru, maka penelitian ini mencoba mengangkat masalah “Hubungan Antara Tindak Kekerasan Yang Dilakukan Oleh Guru Dengan Konsep Diri Siswa”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kekerasan terhadap anak di sekolah disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhinya demikian kompleks. Lawson (Huraerah 2006: 36) mengemukakan bahwa kekerasan inipun terjadi kedalam empat bentuk, yaitu kekerasan verbal, kekerasan fisik, kekerasan emosional dan kekerasan seksual. Banyak akibat yang akan terjadi baik bagi pelaku maupun korban tindak kekerasan itu sendiri. Maka dari itu, hal ini perlu disiasati dengan baik oleh pihak sekolah, guru, juga konselor sekolah untuk dapat memberantas kekerasan yang terjadi di sekolah.

Terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru disekolah dikarenakan keadaan guru yang tidak stabil misalnya mereka dalam keadaan stress, banyak masalah sehingga pembawaan menjadi kasar, sedih atau bahkan gembira. Keadaan guru yang tidak stabil ini akan menimbulkan dampak negatif ketika mereka harus menghadapi siswa di sekolah dengan berbagai macam karakteristik yang akhirnya bisa menimbulkan tindak kekerasan.

Akibat yang ditimbulkan dari tindak kekerasan guru membuat seorang anak merasa dirinya tidak berharga. Kata-kata dan perbuatan guru seperti meremehkan, membandingkan, mengecilkan, membohongi, mencubit, memukul bahkan sampai meminta siswa berdiri di depan kelas, secara langsung atau tidak mempengaruhi kejiwaan serta psikologi seorang anak yang membuat dirinya menjadi minder dan mempengaruhi konsep dirinya.

Melihat faktor-faktor di atas bahwa terjadinya tindak kekerasan di sekolah bukan hanya dari diri siswa yang bersangkutan saja melainkan banyak faktor yang dapat memicu tindak kekerasan disekolah. Apabila masalah tindak kekerasan guru ini dibiarkan berlarut-larut, hal ini akan berdampak pada konsep diri siswa selanjutnya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian yaitu, “bagaimanakah hubungan antara persepsi siswa terhadap tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru di sekolah dengan konsep diri?”

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, diuraikan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat persepsi siswa terhadap tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap dirinya?
2. Bagaimana tingkat persepsi siswa laki-laki terhadap tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap dirinya?
3. Bagaimana tingkat persepsi siswa perempuan terhadap tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap dirinya?
4. Bagaimana konsep diri siswa yang mengalami tindak kekerasan guru?
5. Bagaimana konsep diri siswa laki-laki yang mengalami tindak kekerasan guru?
6. Bagaimana konsep diri siswa perempuan yang mengalami tindak kekerasan guru?
7. Bagaimanakah hubungan antara tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru dengan konsep diri siswa?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui persepsi siswa terhadap tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap dirinya.
2. Mengetahui persepsi siswa laki-laki terhadap tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap dirinya.

3. Mengetahui persepsi siswa perempuan terhadap tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap dirinya.
4. Mengetahui konsep diri siswa korban tindak kekerasan guru.
5. Mengetahui konsep diri siswa laki-laki korban tindak kekerasan guru.
6. Mengetahui konsep diri siswa perempuan korban tindak kekerasan guru.
7. Mengetahui hubungan antara tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru dengan konsep diri siswa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi siswa, dapat membantu dalam memahami diri dan lingkungannya agar mampu mengembangkan konsep dirinya kearah yang lebih positif.
2. Bagi guru pembimbing, memberikan masukan dan gambaran tentang konsep diri siswa laki-laki dan siswa perempuan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan dan pengembangan program bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di sekolah selain itu sebagai dasar untuk melakukan *treatment* dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya bagi siswa yang memiliki konsep diri yang negatif.
3. Bagi sekolah, memberikan masukan atau merupakan informasi untuk lebih mengenal dan memahami konsep diri siswa laki-laki dan siswa perempuan ditelaah dari perlakuan guru-guru pengajar yang diterima siswa.

4. Bagi orang tua, memberikan masukan serta informasi mengenai dampak dari tidak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap konsep diri anaknya.
5. Bagi peneliti, bertambahnya wawasan dan pengetahuan tentang tindak kekerasan yang terjadi di sekolah dan konsep diri siswa.

#### **F. Asumsi**

1. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilaku. (Pudjijoyanti 1995: 4)
2. Lingkungan tempat individu tinggal turut serta menjadi bagian dari faktor yang mempengaruhi konsep diri yang berbeda-beda tergantung keadaan lingkungan dan pandangan orang lain terhadap dirinya, bagaimana orang lain memandang dirinya maka akan seperti itu pula ia memandang dirinya. (Hurlock, 1991: 132)
3. Kekerasan adalah suatu perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. (Jarnawi 2005: 41)
4. Tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak. Barker (2006: 36)

5. Kekerasan dapat menyebabkan anak kehilangan hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupannya dan pada gilirannya berdampak sangat serius pada kehidupan anak di kemudian hari salah satunya adalah konsep diri yang negatif. (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia 2006: 45)

### **G. Hipotesis**

Adapun hipotesis penelitian yang dapat dikemukakan bahwa adanya hubungan antara tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru dengan konsep diri siswa.

### **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang kemudian dijelaskan dan dianalisis sehingga dapat disajikan sedemikian rupa sehingga merupakan suatu gambaran yang sistematis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang memungkinkan ditemukannya fakta-fakta secara angka.

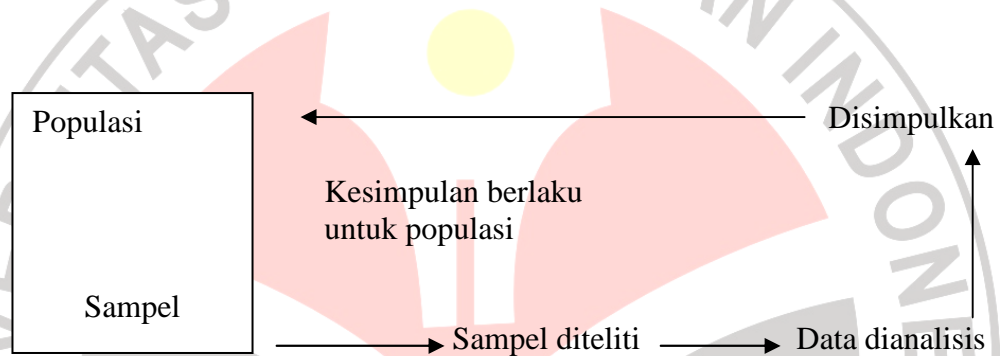
### **H. Sampel dan Lokasi Penelitian**

Ditinjau dari wilayah sumber data yang dijadikan subjek penelitian, maka penelitian diklasifikasikan menjadi tiga macam yakni penelitian populasi, penelitian sampel dan penelitian kasus. Apabila ditelaah dari klasifikasi penelitian



berdasarkan wilayah sumber data, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian sampel, yakni penulis hanya akan meneliti sebagian dari populasi yang disebut dengan sampel dengan maksud bahwa beberapa subjek yang dijadikan sampel dapat mewakili populasi dan hasil penelitiannya digeneralisasikan sehingga dapat mengangkat kesimpulan peneliti sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi.

Agar lebih jelas, berikut disajikan cara pengambilan sampel dari populasi:



(Suharsimi Arikunto, 1998: 118)

Dalam penelitian ini populasinya adalah siswa-siswa kelas IX SMP Pasundan 3 Bandung tahun pelajaran 2007-2008 yang berjumlah 250 siswa putra-putri, sedangkan sampelnya adalah siswa-siswa kelas IX SMP Pasundan Bandung yang dipilih secara random sebanyak kurang lebih 110 orang siswa yaitu 55 siswa laki-laki dan 55 siswa perempuan.

Alasan peneliti menggunakan sampel kelas IX adalah bahwa kelas IX memiliki pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekolah yaitu dengan guru-guru lebih lama dibandingkan dengan kelas VII atau VIII.

Pengalaman siswa kelas IX dalam berinteraksi dengan personil sekolah lebih lama yaitu selama dua tahun sehingga mereka lebih mengetahui baik itu karakteristik dari guru-guru dan kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh guru-guru yang mengajar mereka.

Selain dilihat dari pengalaman mereka selama dua tahun, kelas IX memiliki keberanian yang lebih dibandingkan dengan kelas VII dan VIII, sehingga dapat memudahkan dalam mengungkap tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru di sekolah dalam pengisian angket.

